Peningkatan Pengetahuan dan Sikap tentang Penyakit Toksoplasmosis serta Skrining Status Kesehatan pada Pekerja Peternakan Tradisional Ayam Bukan Ras di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

Betta Kurniawan, Jhons Fatriyadi Suwandi, Hanna Mutiara, Anisa Nuraisa Jausal, Muhammad Syafei Hamzah

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Abstrak

Tujuan: Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama pemilik dan pekerja peternakan tradisional tentang bahaya, cara penularan, cara pengobatan dan pencegahan penyakit toksoplasmosis serta melakukan deteksi dini infeksi toksoplasmosis. **Metode:** Penyuluhan tentang bahaya, cara penularan, cara pengobatan dan pencegahan penyakit toksoplasmosis, promosi kesehatan berupa Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (K3), serta *skrining* status kesehatan. **Hasil:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 34 orang peserta. Setelah dievaluasi terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai penyakit toksoplasmosis. **Saran:** Kegiatan penyuluhan kesehatan ini perlu diadakan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan perilaku pekerja peternakan ayam semakin meningkat serta perlu juga dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk mencegah transmisi penyakit toksoplasmosis di antara pekerja.

Kata kunci: peternakan tradisional ayam, skrining kesehatan, toksoplasmosis

Korespondensi: Dr. dr. Betta Kurniawan, M.Kes | Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung | Email: betta.kurniawan@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Toxoplasma gondii dapat ditemukan di seluruh dunia dan telah menginfeksi lebih dari 50% populasi manusia di dunia. Toksoplasmosis merupakan salah satu penyakit infeksi parasit yang banyak terjadi di berbagai negara terutama negara beriklim tropis. Menurut Hopper, *et al.* (2019), kejadian toksoplasmosis mencapai 10-15% dari populasi di Amerika Serikat; > 60% di Brazil, Filipina, dan Madagaskar; 40-60% di Mesir, Argentina, Prancis, Jerman, dan Polandia; serta 20-40% di Australia, Chili, Saudi Arabia, dan Iran sedangkan di Indonesia, angka kejadian toksoplasmosis ialah sebesar 2-51% dengan rincian 58% di Sulawesi Utara, 10-12% di Jakarta, 9% di Surabaya, 20% di Yogyakarta, 51% di Jawa Barat, 9% di Sumatera Utara, 3% di Kalimantan Barat, 31% di Kalimantan Selatan, 27% di Sulawesi Tengah dan 16% di Palu (Tuda, *et al.*, 2017).

Di Indonesia, prevalensi toksoplamosis pada hewan ternak diperkirakan sebesar 8,8% pada sapi, 51% pada kambing, dan 45% pada domba (Retmanasari, Widartono, Wijayanti,*et al.*, 2017) sedangkan pada hewan ternak di Bandar Lampung yaitu sebesar 92,63% pada hewan ternak sapi, 60% pada kambing, 94,3% pada ayam bukan ras dan sebesar 37,10% pada ayam ras (Insan, 2017; Riyanda, 2017; Wulandari, 2017).

Terdapatnya infeksi toksoplasmosis pada ayam bukan ras di peternakan tradisional dapat disebabkan karena ayam tersebut dilepas di alam terbuka dan pemberian pakan dengan cara dihamparkan ke tanah sehngga meningkatkan risiko tertelannya ookista apabila tanah ataupun lingkungan di sekitar tempat pemberian makan tercemar ookista *Toxoplasma gondii* (Insan, 2017).

Selain dari cara pemberian pakan, faktor lain yang juga berperan adalah kondisi kandang. Pada peternakan modern kandang dibuat berbentuk panggung sehingga tidak bersentuhan langsung dengan tanah sedangkan pada peternakan tradisional mayoritas peternak hanya membuat kandang seadanya, berukuran kecil, dan langsung beralaskan tanah sehingga sangat

memungkinkan terkenanya dengan parasit seperti *Toxoplasma gondii* (Daryanto, 2020).

Menurut data dari Dinas Peternakanan Provinsi Lampung, di tahun 2018 Kabupaten Pringsewu memiliki jumlah populasi ayam kampung sebanyak 231.312 ekor dan ayam ras sebanyak 1.096.170 ekor. Dari jumlah total populasi ayam kampung di Kabupaten Pringsewu Kecamatan Pagelaran adalah kecamatan yang mempunyai jumlah total populasi ayam kampung terbanyak yaitu 69.716 ekor ayam kampung dan Kecamatan Gadingrejo dengan populasi ayam ras terbesar yaitu sebanyak 751.655 ekor (Buku Saku Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019).

Persepsi pemilik dan pekerja peternakan tradisional ayam bukan ras memegang peranan yang penting dalam pencegahan penyakit toksoplasmosis. Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa angka kejadian toksoplasmosis pada manusia dan hewan ternak yang tinggi di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu menjadi permasalahan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan teori keilmuan dan pengamatan yang telah dilakukan terdapat beberapa permasalahan yang menjadi penyebab hal tersebut yaitu 1) tingkat pengetahuan masyarakat terutama khalayak sasaran yaitu pemilik dan pekerja peternakan tradisional tentang bahaya, cara penularan, cara pengobatan dan pencegahan penyakit toksoplasmosis yang masih rendah, 2) sikap masyarakat terutama khalayak sasaran yaitu pemilik dan pekerja peternakan tradisional terhadap toksoplasmosis yang masih rendah yang dapat terlihat dari mencuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan daging mentah, menggunakan alat pelindung diri (APD) ketika bekerja, serta memeriksakan diri terkait toksoplasmosis ke RS/klinik, dan 3) deteksi dini infeksi toksoplasmosis yang belum pernah dilakukan sebelumnya

METODE

Metode dan Tahap Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui serangkaian kegiatan yaitu 1) Penyuluhan tentang bahaya, cara penularan, cara pengobatan dan pencegahan penyakit toksoplasmosis, 2) Kegiatan Promosi Kesehatan berupa Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) seperti simulasi cuci tangan dan penggunaan APD yang benar ketika bekerja untuk mencegah transmisi penyakit toksoplamosis, dan 3) Kegiatan *skrining* status kesehatan khalayak sasaran. Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah pemilik dan pekerja peternakan tradisional ayam bukan ras Bapak Mulawarman di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang berjumlah 34 orang. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan sebelum, selama dan sesudah kegiatan. Evaluasi pada saat sebelum kegiatan adalah dengan meminta peserta mengisi kuisioner tuntuk mengukur komponen tingkat pengetahuan dan sikap khalayak sasaran. Evaluasi pada saat selama kegiatan Evaluasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan dengan memperhatikan tingkat kehadiran, perhatian, dan pertanyaan-pertanyan yang diajukan peserta selama penyuluhan dan demonstrasi untuk melihat antusiasme peserta dalam kegiatan ini. Evaluasi kegiatan skrining status kesehatan dengan cara membuat ceklist status kesehatan dan kasus temuan positif

Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian

toksoplasmosis. Setelah kegiatan berakhir, peserta diminta untuk mengisi kuisioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan pre test untuk melihat ada atau tidaknya penambahan pengetahuan pada peserta. Kegiatan ceramah dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan pengetahuan pada > 80 % peserta. Pada akhir kegiatan skrining diharapkan telah terbuat data khalayak sasaran yang telah diambil darahnya pada kegiatan tersebut. Pada kasus positif toksoplasmosis telah dibuat daftar penderitanya dan juga telah dilakukan rujukan pada pihak Puskesmas Pagelaran untuk selanjutnya mendapatkan pengobatan toksoplasmosis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluhan diikuti oleh 34 orang peserta pemilik dan juga karyawan peternakan ayam Bapak Mulawarman. Selama penyampaian materi oleh narasumber, para peserta menyimak dengan tekun dan antusias. Setelah narasumber selesai menyampaikan materi dibuka forum tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Terdapat 10 pertanyaan yang diajukan oleh peserta yang dibagi dalam dua sesi. Setelah dilakukan seminar dan tanya jawab, kuisioner yang sama diberikan kembali kepada peserta. Setelah dievaluasi terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai penyakit toksolasmosis. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuisioner yaitu sebanyak 16 orang pada *pretest* mendapatkan nilai kurang dari 70, maka pada pemeriksaan jawaban *posttest*, terjadi peningkatan menjadi 28 orang mendapatkan nilai lebih dari 70. Selesai sesi penyuluhan diteruskan dengan pemberian materi protokol kesehatan pencegahan penyakit Covid19 yang dikuti simulasi/demo penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Dari hasil pengamatan di lapangan, jelas bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan ini perlu diadakan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan perilaku pekerja peternakan ayam Bapak Mulawarman menjadi baik. Selain itu perlu juga dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk mencegah transmisi penyakit toksoplasmosis di antara pekerja.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 34 orang peserta. Setelah dievaluasi terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai penyakit toksoplasmosis. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuisioner yaitu sebanyak 16 orang pada *pretest* mendapatkan nilai kurang dari 70, maka pada pemeriksaan jawaban *posttest*, terjadi peningkatan menjadi 28 orang mendapatkan nilai lebih dari 70.

SARAN

a. Kegiatan penyuluhan kesehatan ini perlu diadakan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan perilaku pekerja peternakan ayam Bapak Mulawarman menjadi baik.
b. Perlu juga dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk mencegah transmisi penyakit toksoplasmosis di antara pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin PD & Mukono J. 2015. Gambaran keterpaparan terhadap kucing dengan kejadian toksoplasmosis pada pemelihara dan bukan pemelihara kucing di kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 8(1): 103–117.
2. CDC. 2017. Toxoplasmosis. DPDx-laboratory identification of parasitic diseases of public health concern. Diakses pada 25 Februari 2021. Tersedia di: https://www.cdc.gov/dpdx/toxoplasmosis/index.html
3. Daryanto D. 2020. Perbandingan seroprevalensi *Toxoplasma gondii* pada ayam di peternakan tradisional dan peternakan modern di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
4. Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung. 2019. Buku saku peternakan dan kesehatan hewan 2019.

Bandar Lampung: Pemerintah Provinsi Lampung.
5. Dwinata IM, Ida BMO, Nyoman AS, Damriyasa. 2012. Seroprevalensi dan isolasi *Toxoplasma gondii* pada ayam kampung di Bali. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. 13(4): 340-244.
6. Galvan MD, Troyo R, Roman S, Sanchez CC dan Redondo RB. 2012. A Systematic Review and Meta-analysis of *Toxoplasma gondii* Infection among The Mexican Population.Parasites & Vectors. 5(271): 1–12.
7. Hanafiah M. 2010. Studi infeksi toksoplasmosis pada manusia dan hubungannya dengan hewan di Banda Aceh. Banda Aceh. Hlm. 87–92.
8. Hokelek M, Bronze MS. 2017.Toxoplasmosis. [Online article] [diunduh 25 Februari 2021]. Tersedia dari: https://emedicine.medscape.com/article/229969.
9. Hopper AT, Brockman A, Wise A, Gould J, Barks J, Radke JB,etal. 2019. Discovery of selective *Toxoplasma gondii* dihydrofolate reductase inhibitors for the treatment of toxoplasmosis. Journal of Medicinal Chemistry. 62(3): 1562–1576.
10. Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2012. Buku Ajar Infeksi dan Pediatri Tropis Edisi 2: Toksoplasmosis. Jakarta: IDAI.
11. Insan, ANM. 2017. Perbandingan Seroprevalensi *Toxoplasma gondii* pada Ayam Bukan Ras dan Ayam Ras di Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung: FK Unila.
12. Nasronudin. 2017.Penyakitinfeksi di Indonesia dan solusi kini dan mendatang. Surabaya: Airlangga University Press.
13. Nopitasari R & Keman S. 2014. Insiden IgM dan prevalensi IgG anti-toxoplasma positif pada pekerja rumah potong hewan Kedurus Surabaya. Jurnal KesehatanLingkungan. 7(2): 98–106.
14. Retmanasari A, Widartono BS, Wijayanti MA, dan Artama WT. 2017. Prevalence and Risk Factors for Toxoplasmosis in Middle Java, Indonesia. EcoHealth. 14(1): 162–170.
15. Riyanda, APP. 2017. Seroprevalensi *Toxoplasma gondii* pada Hewan Ternak Kambing di Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung: FK Unila.
16. Tuda J, Adiani S, Ichikawa-Seki M, Umeda K and Nishikawa Y. 2017. Seroprevalence of *Toxoplasma gondii* in humans and pigs in North Sulawesi, Indonesia. Parasitol Int. 66(5):615–618.
17. Wulandari R. 2017. Seroprevalensi *Toxoplasma gondii* pada Hewan Ternak Sapi di Bandar Lampung. Bandar Lampung: FK Unila.
18. Wiyarno Y. 2013. Infeksi Toxoplasma pada Penjual Daging Kambing di Pasar Tradisional Surabaya. Embrio, Jurnal Kebidanan. 2(1): 18–26.
19. Yuliawati I dan Nasronudin. 2015. Pathogenesis, diagnostic and management of toxoplasmosis. Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease. 5(4): 100-106.